

Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia

Dody Hadiwijaya ¹

^{1.} *Desain Produk, Fakultas Teknik dan Desain, Institut Teknologi Sains Bandung, Bekasi, Indonesia*
E-mail: dodydp@yahoo.com

Informasi naskah:

Diterima
31 Mei 2019
Direvisi
31 Juli 2019
Disetujui terbit
04 Agustus 2019
Diterbitkan
07 Agustus 2019

Abstrak

Kopiah/peci sebagai bagian atribut busana kaum pria di Indonesia yang cukup populer, berkembang sebagai atribut busana resmi di kalangan pemerintah dan atribut busana keseharian masyarakat Indonesia yang puncaknya terjadi pada pertengahan abad ke-20. Kopiah/peci disepakati secara sosial sebagai salah satu atribut yang identik dengan bangsa Indonesia, meskipun asal usulnya bukanlah berasal dari kebudayaan Indonesia asli. Penelitian ini bertujuan mengungkap alasan kopiah/peci dapat diterima sebagai atribut busana yang identik dengan identitas bangsa Indonesia, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan latar belakang sejarah dan perkembangan desain kopiah/peci yang bertransformasi mengikuti perubahan zaman dan menjadi sangat beragam di setiap daerah Indonesia. Layaknya atribut pelengkap berbusana, kopiah/peci juga mengalami pergeseran nilai dan fungsi dalam penggunaannya di masyarakat, hal tersebut tidak terlepas dari dinamika pergeseran mode/*fashion* yang terus terjadi. Menurut sebagian orang, cara pakai kopiah/peci dapat menjadi indikator sifat pribadi bersangkutan, mirip dengan cara berpakaian yang dapat menunjukkan sifat dan status pemakainya. Konsep dasar dari desain kopiah/peci berbentuk oval dan berwarna hitam dengan tampilan yang sederhana, merupakan hasil pengembangan orang Indonesia dan mencerminkan pada budaya bangsa Indonesia yang rendah hati.

Kata-kunci: *kopiah/peci, identitas bangsa, perkembangan desain, atribut busana, budaya.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Tema

Tema pada bahasan penelitian “Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia” ini mencoba mengkaji hubungan antara suatu desain dengan wacana identitas suatu bangsa. Terdapat beberapa nama lain dari kopiah, diantaranya adalah peci dan songkok. Kata kopiah berasal dari bahasa Arab *kafiyah* yang berubah menjadi kopiah/kopeah dalam bahasa Indonesia, sedangkan kata peci berasal dari bahasa Belanda *pet* yang berarti tutup kepala. Beragam nama tersebut kemudian merujuk pada satu bentuk tutup kepala yang berkembang menjadi salah satu atribut identitas Bangsa Indonesia.



Gambar 1. Kopiah/peci dan “Bapak bangsa”. (Sumber : Dokumentasi pribadi dan Internet)

Kopiah/peci merupakan atribut bagian dari busana kaum pria di Indonesia yang penggunaannya sudah cukup populer semenjak awal abad ke-20. Penggunaan dan desain kopiah kemudian berkembang sebagai atribut busana resmi di kalangan pemerintah dan atribut busana keseharian masyarakat Indonesia yang puncaknya terjadi pada pertengahan abad ke-20, kopiah/peci kemudian disepakati secara sosial sebagai salah satu atribut busana yang identik dengan bangsa Indonesia. Saat ini penggunaan kopiah/peci di kalangan masyarakat dan pemerintahan tidak sepopuler dulu, tetapi kopiah/peci tetap digunakan pada ritual peribadatan kaum muslim di Indonesia, pada saat pelantikan pejabat pemerintahan, dan untuk keperluan *fashion/mode*. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki jenis dan desain kopiah/peci masing-masing.



Gambar 2. Penggunaan kopiah/peci di Indonesia. (Sumber : Internet)

Berikut ini adalah beberapa kajian pustaka mengenai teori-teori tentang identitas bangsa yang diperoleh dari berbagai sumber:

- “Identitas nasional itu bukan sesuatu yang alamiah, yang sudah ada selama-lamanya (seperti sering diutamakan oleh ideologi-ideologi nasionalis), tetapi merupakan sesuatu yang baru dapat dibayangkan dengan adanya teknologi sebagai pengedar gagasan bangsa sekaligus bukti untuk kemungkinannya (tidak ada perbedaan karena merupakan satu komunitas).” Dikutip dari Ben Anderson dalam Martin Slama¹⁾.

- “Pada setiap individu melekat berbagai identitas, tidak hanya identitas personal yang membedakan individu A dengan individu B. Individu A atau B juga memiliki identitas lain yakni identitas sosial, sebagai laki-laki, mahasiswa, lurah, atau identitas etnis bahkan kebangsaan seperti Indonesia. Identitas ini mengandung adanya perasaan memiliki suatu kelompok sosial bersama, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam identitas sosial, individu dipacu untuk meraih identitas positif kelompoknya. Dan dengan demikian, hal ini juga akan meningkatkan harga diri (*self-esteem*) individu sebagai anggota kelompok.” Dikutip dari Hogg, Michael A. & Abrams, Chapman dalam RR. Ardiningtiyas Pitaloka ²⁾.
- “*National Identity .. that paradigm condition in which a mass of people have made the same identification with the national symbols - have internalized the symbols of the nation - so that they may act as one psychological group when there is a threat to, or the possibility of the enhancement of, these symbols of national identity.*” Dikutip dari paper *Group Identity And Nation Identity* ³⁾.

1.2 Permasalahan

Meskipun kopiah/peci dianggap sebagai salah satu atribut busana yang identik dengan identitas bangsa Indonesia dan hampir setiap daerah di Indonesia memiliki jenis kopiah/peci masing-masing, akan tetapi asal usulnya bukanlah berasal dari kebudayaan Indonesia asli, melainkan berasal dari kebudayaan luar yang masuk dan berakulturasi dengan kebudayaan Indonesia. Dari fenomena tersebut, ada beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji:

- Mengapa dan bagaimana kopiah/peci dapat diterima serta diakui secara sosial sebagai atribut busana yang identik dengan identitas Bangsa Indonesia?
- Bagaimana perkembangan desain kopiah/peci seiring perubahan zaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang sejarah terjadinya fenomena kopiah/peci yang menjadi salah satu atribut busana yang identik dengan identitas bangsa Indonesia, dan mengkaji nilai desain pada kopiah/peci melalui pendekatan *socio historic research*.

Hipotesis awal yang dibangun penulis, bahwa kopiah/peci berkembang sebagai salah satu atribut identitas bangsa Indonesia dan memiliki desain yang berbeda pula di sebagian daerah di Indonesia. Desain yang berbeda berikut perkembangan yang terjadi diasumsikan karena dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial tertentu yang ada/muncul pada masyarakat saat itu.

1.4 Metode

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan latar belakang sejarah (*socio historic research*) terhadap kehadiran dan perkembangan desain kopiah/peci seiring perubahan zaman. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka maupun

wawancara kepada ahli dan informan terpercaya. Analisis data dilakukan untuk menyimpulkan keterkaitan dua variabel penelitian secara interpretatif, yaitu perjalanan sejarah kopiah (kajian historis), dan perkembangan desain kopiah (kajian objek desain).

2. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

2.1 Perkembangan Sejarah Kopiah/Peci

Peci/songkok/kopiah pertama kali berasal dari pengaruh kebudayaan luar seperti negara Turki, jazirah Arab, dan India yang masuk melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam jaman dulu, bentuk awalnya tidak seperti kopiah/peci yang kita kenal saat ini.



Gambar 3. Ragam penutup kepala asal usul kopiah/peci. (Sumber : Internet)

Sejarah kopiah/peci yang masuk melalui jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam, menyebabkan awal penggunaan kopiah/peci diidentikan dengan suatu kegiatan religius. Dalam agama Islam terdapat hadits Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan ummat Islam untuk menggunakan penutup kepala saat melaksanakan ibadah ritual shalat, sehingga semakin kental citra kopiah/peci sebagai penutup kepala ummat Islam Indonesia yang digunakan dalam beragam aktifitas, khususnya ibadah ritual keagamaan Islam. Penggunaan kopiah/peci kemudian berkembang dengan bertambah fungsinya sebagai salah satu atribut busana resmi pemerintahan, atribut busana keseharian masyarakat dan keperluan mode/*fashion* yang penggunaannya terdiri dari beragam elemen anak bangsa dengan latar belakang berbeda-beda.

Desain dasar kopiah/peci berwarna hitam polos dengan bentuk sederhana yang kita kenal saat ini diperkirakan telah ada di Indonesia sekitar tahun 1907/1908, diciptakan di Bandung oleh ipar pemilik toko kopiah/peci M. Iming bernama pak Tayubi yang idenya berasal dari penggabungan kopiah Turki dan kopiah India, hal tersebut diasumsikan berdasar pada bentuk kopiah di Indonesia yang kita kenal saat ini. Pada tahun 1912, M. Iming mulai memproduksi kopiah/peci sendiri dengan mengembangkan bentuk dasar kopiah yang ditemukan oleh pak Tayubi. Perusahaan kopiah/peci M. Iming sendiri secara akta diresmikan keberadaannya tahun 1987. Semenjak tahun 1912 perusahaan tersebut telah dikelola oleh tiga generasi M. Iming.



Gambar 4. Toko kopiah/peci M. Iming di Bandung. (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Menurut sebagian orang, cara pakai kopiah/peci dapat menjadi indikator sifat pribadi bersangkutan, mirip dengan cara berpakaian yang dapat menunjukkan sifat dan status pemakainya. Menurut pemilik toko M. Iming yang saat ini juga memproduksi kopiah, cara pakai kopiah yang baik adalah posisi kopiah harus berada 1,5 cm di atas kuping.



Gambar 5. Karakter dan cara pakai kopiah/peci. (Sumber : Internet)

Kepopuleran kopiah/peci mengalami puncaknya semenjak digunakan oleh Soekarno (presiden RI ke-1) dan beberapa pejabat pemerintah saat itu sebagai atribut pakaian keseharian maupun resmi. Semenjak itulah kopiah/peci kemudian berkembang menjadi salah satu ikon identitas pribadi Soekarno dan bangsa Indonesia.



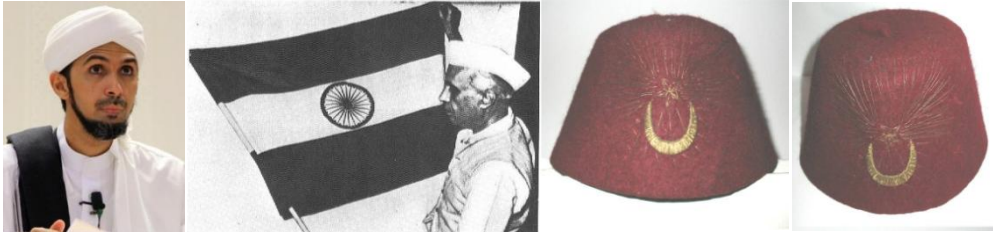
Gambar 6. Aktivitas kepresidenan Soekarno. (Sumber : Internet)

Penggunaan kopiah/peci semenjak tahun 1912 menyebar hampir ke seluruh Indonesia dan daratan melayu lainnya, terutama setelah digunakan oleh Presiden Soekarno. Desainnya kemudian berkembang sesuai dengan kebudayaan setempat, contohnya adalah kopiah di Indonesia berwarna hitam polos sedangkan di Malaysia memakai motif bunga pada sisi samping kopiah. Perkembangan desain kopiah/peci menjadi sangat beragam di setiap daerah, disesuaikan dengan nilai sosial yang dianut masyarakat setempat.

Meskipun kopiah/peci diidentikan dengan identitas bangsa Indonesia, pada nyatanya penggunaan kopiah di Indonesia saat ini mengalami penurunan fungsi dengan hanya menjadi atribut religius dan pemerintahan saja. Masyarakat sudah enggan menggunakan kopiah/peci sebagai atribut berbusana keseharian karena dianggap kuno, terkecuali penggunaan kopiah untuk keperluan mode/*fashion*. Hal tersebut sedikit berbeda bila dibandingkan dengan daratan Melayu lainnya, yang meskipun terjadi penyusutan fungsi tetapi mereka tetap bangga mengenakan kopiah sebagai atribut busananya, bahkan terkesan sudah membudaya.

2.2 Perkembangan Desain Kopiah/Peci

Bentuk kopiah di jazirah Arab lebih bulat dan biasanya dipadukan penggunaannya dengan sehelai kain membentuk sorban. Kopiah di Turki berbentuk bulat tabung mengecil ke atas. Kopiah di India berbentuk mirip dengan kopiah di Indonesia, namun berbeda warna, material dan detail.



Gambar 7. Sorban, kopiah India, dan kopiah Turki. (Sumber : Internet)

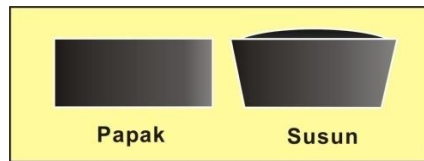
Tahun 1907/1908, Tayubi mengembangkan desain awal kopiah berwarna hitam polos dengan bentuk sederhana yang idenya merupakan penggabungan bentuk kopiah Turki dan kopiah India. Hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan bentuk yang mirip dengan kopiah India dan material yang mirip dengan kopiah Turki. Semenjak tahun 1912, M. Iming mengembangkan desain dasar kopiah yang ada di Indonesia dengan sudah mempertimbangkan aspek desain terkait, yaitu aspek ergonomi, aspek estetis, dan aspek teknis dengan mengubah bentuk oval bagian atas, serta mengubah derajat kemiringan kopiah pada bagian samping dan depan agar kopiah menutupi dahi hingga bagian belakang kepala tanpa ada celah terbuka. Bentuk kopiah seperti ini disinyalir dapat memunculkan kesan yang lebih baik pada pemakainya. Pemilihan warna gelap diputuskan dengan pertimbangan agar tidak terlihat cepat kotor. Penggunaan material kain keras dan plastik serta motif jahitan dipilih bertujuan untuk menguatkan konstruksi bentuk kopiah, sedangkan warna pada bagian dalam kopiah dipilih dengan pertimbangan estetika. Melalui pendekatan aspek desain tersebut, kualitas kopiah menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Terdapat tiga model produk kopiah/peci M. Iming, yaitu kopiah hitam polos, kopiah Bandung dan kopiah Brunei. Penggunaan motif dan pemberian nama produk kopiah/peci M. Iming ditujukan untuk perkembangan mode saja tanpa tujuan menunjukkan identitas tertentu, kecuali untuk model kopiah Brunei.



Gambar 8. Model kopiah/peci merk M.Iming. (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Bentuk dasar kopiah/peci di Indonesia pada awalnya ada dua, yaitu papak dan susun. Bentuk papak bertahan sampai sekarang sedangkan bentuk susun sudah tidak diproduksi lagi karena kurang peminatnya.



Gambar 9. Kopiah model papak dan susun. (Sumber : Dokumentasi pribadi)

Saat ini kopiah/peci di Indonesia berwarna hitam polos dan dibedakan berdasarkan ukuran tingginya, yaitu dimulai dari 7 cm hingga 13 cm, dengan tinggi kopiah pada umumnya sekitar 9 atau 10 cm. Pemilihan ukuran tinggi kopiah tergantung selera pemakai, bahkan ada salah satu pesantren di Cianjur dan Jawa Tengah yang mengkaitkan ketinggian ilmu agama yang dikuasai berbanding lurus dengan tinggi kopiah/peci yang dipakai, sehingga perusahaan M. Iming pernah mengerjakan pesanan kopiah yang mencapai tinggi 16 cm, di pasaran sendiri terdapat kopiah dengan tinggi hingga mencapai 30 cm.



Gambar 10. Beberapa ukuran tinggi kopiah/peci. (Sumber : Dokumentasi pribadi dan Internet)

Desain kopiah/peci mengalami perkembangan hampir di seluruh daerah di Indonesia. Desain kopiah menjadi sangat beragam dari segi material, corak, motif dan warna yang menunjukkan kekhasan daerah masing-masing dan disesuaikan dengan nilai sosial daerah setempat. Namun demikian, pada umumnya desain kopiah tetap mempertahankan bentuk dasar kopiah.



Gambar 11. Ragam contoh jenis kopiah/peci di Indonesia. (Sumber : Internet)

Fungsi kopiah saat ini sudah merambah ke dunia mode/*fashion*. Penggunaan material, corak motif, dan warna tidak lagi ditujukan untuk menampilkan identitas daerah tertentu, melainkan hanya ditujukan sebagai gaya saja.



Gambar 12. Kopiah/peci untuk dunia mode. (Sumber : Dokumentasi pribadi dan Internet)

2.3 Tinjauan Desain Kopiah di Indonesia

Meskipun kopiah bukan berasal dari kebudayaan Indonesia, tetapi penggunaannya sudah sangat merata pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Kopiah/peci berbentuk oval dengan warna hitam polos merupakan hasil karya orang Indonesia, diciptakan di kota Bandung yang ide dasarnya adalah penggabungan bentuk kopiah Turki dan kopiah India. Analisis konsep dasar perubahan desainnya meliputi aspek ergonomi, estetis, dan teknis; yaitu, mengubah bentuk oval bagian atas serta derajat kemiringan kopiah pada bagian samping dan depan agar menutupi dahi hingga ke bagian belakang kepala tanpa celah terbuka, menguatkan citra positif pemakainya melalui penyempurnaan bentuk kopiah, memilih warna yang tidak cepat terlihat kotor karena kopiah adalah atribut busana yang kerap digunakan di dalam maupun luar ruangan, menggunakan material kain keras dan plastik serta motif jahitan sebagai penunjang konstruksi bentuk dan kekuatan, memilih warna pada bagian dalam kopiah sebagai pertimbangan elemen estetis, dan lain sebagainya. Pertimbangan aspek desain ini menghasilkan kopiah dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya. Konsep dasar desain kopiah yang sederhana mencerminkan pada budaya bangsa Indonesia yang rendah hati. Pada awal terciptanya hingga jaman Soekarno, kopiah digunakan dalam ritual keagamaan dan aktivitas keseharian masyarakat umum saja. Kepopuleran kopiah mencapai puncaknya setelah presiden Indonesia ke-1 (Soekarno) menggunakan kopiah pada hampir seluruh aktivitasnya baik di dalam maupun luar negeri, sehingga citra kopiah kemudian melekat pada identitas diri Soekarno, sedangkan Soekarno sangat identik sebagai pemimpin bangsa Indonesia yang berpengaruh saat itu. Pejabat pemerintahan yang lain pun kerap terlihat memakai kopiah pada setiap aktivitas kenegaraan. Pada perkembangan selanjutnya, kopiah mulai disepakati secara sosial bukan hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia. Semenjak era pemerintahan Soekarno kopiah kemudian mulai dipakai sebagai atribut resmi pemerintahan, sehingga semakin lekatlah citra kopiah sebagai identitas bangsa Indonesia.

Selain uraian di atas, beberapa aspek yang turut mempengaruhi perkembangan sejarah kopiah diantaranya adalah aspek agama, politik, sosial, dan sejarah. Berikut penjelasan mengenai keterkaitan aspek-aspek tersebut:

- Aspek agama:

Kata kopiah berasal dari bahasa Arab *kafiyah* yang berubah ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu terdapat hadits Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan agar umat Islam mengenakan tutup kepala saat melakukan ibadah ritual Shalat.

- Aspek politik:

Latar belakang Soekarno menggunakan kopiah/peci adalah ingin menunjukkan identitasnya sebagai bangsa Indonesia saat beliau tengah belajar di Belanda setelah menerima beberapa masukan dari pemuka-pemuka politik dunia. Beberapa pemimpin politik sebelum jaman Soekarno seperti misalnya K.H. Agus Salim sebagai ketua Syarekat Islam yang didirikan pada tahun 1915 juga mengenakan kopiah/peci sebagai

atribut busananya. Penggunaan kopiah/peci dewasa ini terkait dengan atribut politik tidak hanya didominasi oleh kalangan politikus Islam saja, bahkan kalangan politikus non-muslim pun tidak segan mengenaikannya saat bersafari politik untuk meraup suara mayoritas umat Islam Indonesia.

– Aspek sosial:

Kopiah/peci berbentuk oval dan berwarna hitam yang umum digunakan di Indonesia, dapat digolongkan pada salah satu hasil *local genius* Indonesia karena merupakan hasil inovasi karya anak bangsa.

– Aspek sejarah:

Sejak organisasi Budi Utomo lahir tahun 1908, ketua dan beberapa anggotanya yang berasal dari kalangan priyayi memiliki ciri khas memakai blangkon. Sebagian anggotanya yang berasal dari kalangan santri ingin memiliki ciri khas sendiri, dan memutuskan menggunakan kopiah sebagai pengganti blangkon. Selain hal di atas, diasumsikan terdapat perbedaan pandangan sikap berpolitik antara orang Jawa dengan orang Priangan dalam organisasi tersebut. Orang Jawa memiliki pola pikir “mengembalikan kejayaan Majapahit” sedangkan orang Priangan tidak. Akibatnya timbul semacam sentimen berbeda antar satu dengan lainnya yang memicu pencarian identitas oleh orang Priangan agar berbeda dengan orang Jawa.

3. KESIMPULAN

- Kopiah/peci bukan berasal dari kebudayaan Indonesia, tetapi desainnya kemudian berkembang. Penyebaran serta penggunaan kopiah sudah merata pada sebagian besar masyarakat Indonesia.
- Kopiah/peci berbentuk oval dengan warna hitam polos dan bentuk yang sederhana merupakan hasil inovasi karya orang Indonesia.
- Faktor pendorong awal terciptanya desain dasar kopiah di Indonesia dirujuk dari teori identitas bangsa yang didapatkan, salah satunya adalah efek psikologis individu yang merupakan suatu bagian kelompok/bangsa yang membutuhkan kesamaan identitas melalui simbol. Simbol tersebut dapat menimbulkan kesamaan reaksi dalam kelompok/bangsa saat menyikapi keadaan tertentu. Simbol sebagai identitas kelompok/bangsa dapat diciptakan seiring perkembangan teknologi. Efek psikologis tersebut dapat disadari maupun tidak oleh setiap individu.
- Aspek dasar konsep perubahan desain kopiah/peci adalah aspek teknis, aspek ergonomi, dan aspek estetis.
- Konsep dasar desain serta hasil akhir kopiah/peci (bentuk dan warna) yang sederhana mencerminkan pada budaya bangsa Indonesia yang rendah hati.
- Kopiah/peci menjadi populer setelah sering dipakai oleh Soekarno, dikarenakan citra kopiah yang melekat pada dirinya. Citra Soekarno sangat melekat sebagai pemimpin bangsa Indonesia sehingga muncul kesepakatan sosial secara luas bahwa kopiah/peci hitam polos identik dengan identitas bangsa Indonesia.

- Kepopuleran kopiah/peci terkait dengan Soekarno. Dirujuk dari teori identitas bangsa bahwa dalam seorang individu terdapat dua identitas, yaitu identitas dirinya dan identitas sosial/kelompok. Keadaan saling mempengaruhi keduanya tergantung peranan individu di dalam kelompok tersebut. Identitas mengandung perasaan saling memiliki, emosi dan nilai signifikan dalam individu terhadap kelompok. Dalam identitas sosial, individu dipacu untuk meraih identitas positif kelompoknya, dengan demikian hal ini akan meningkatkan harga diri (*self-esteem*) individu sebagai anggota kelompok.
- Beberapa aspek yang turut mempengaruhi perkembangan sejarah kopiah/peci di Indonesia adalah aspek agama, politik, sosial, dan sejarah.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Imam Buchori Zainuddin selaku nara sumber tentang berbagai teori desain dan teori identitas kebangsaan; Bapak M. Hatta AS., Ibu Anna, Ibu Ela, Ibu Riena, Ibu Neni, dan Bpk. Eman, selaku penerus pemilik dan karyawan toko peci M. Iming; Erwin Alfian, S.Ds., M.Ds. yang telah memperkenankan tulisannya dijadikan salah satu rujukan penelitian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- 1) Anderson, Ben. (1991). *Imagined Communities*, (cetakan kedua dengan bab-bab baru), dalam Martin Slama, *Kacamataku dan kacamatamu: Menguji teori secara pragmatis*, www.kunci.or.id.
- 2) Hogg, Michael A. & Abrams, Chapman (1988). *Social identifications: a social psychology of intergroup relations and group processes*. New York: Routledge, dikutip oleh RR. Ardiningtias Pitaloka, S.Psi.www.e-psikologi.com.
- 3) *Group Identity and Nation Identity*. Paper presented at conference of European Sociobiological Society, Moscow: 1998.
- 4) Alfian, Erwin. (1996). *Aplikasi Logo*. Bandung: Rata Wibawa, STSI.
- 5) www.ensiklopedi/tokohindonesia.com